

RESISTENSI PEREMPUAN BATAK TERHADAP DOMINASI SISTEM PATRILINEAL BUDAYA BATAK PADA FILM DEMI UCOK KARYA SAMMARIA SIMANJUNTAK

Oleh : Riste Isabella (071115023) - A

risteisabellap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada wacana resistensi perempuan Batak yang direpresentasikan oleh film Demi Ucok ditengah dominasi kaum laki-laki yang mengukuhkan sistem patrilineal budaya Batak. Penelitian ini menggunakan analisis wacana berperspektif kritis milik Fairclough yang meliputi teks, *discourse practice* (pelibat teks) dan *sociocultural practic*. Peneliti mengaitkan penelitian dengan wacana-wacana seperti: kekuasaan (*power*), konsep mayoritas dan minoritas, stereotipe hingga identitas etnis termasuk sikap etnosentrisme etnis Batak. Peneliti menggunakan kacamata feminisme untuk membongkar dominasi-dominasi, dan kacamata postfeminisme untuk menganalisis resistensinya. Berdasarkan analisis, peneliti menemukan bahwa teks kultural yang direproduksi ternyata memperlihatkan adanya bentuk-bentuk resistensi yang mana tiap kaum perempuan memiliki bentuk-bentuk resistensi yang berbeda-beda. Namun, resistensi tersebut tidak dapat lepas dari peran laki-laki dimana resistensi tersebut justru menguatkan dominasi sistem patrilineal tersebut.

Kata kunci: Perempuan Batak, Film, Dominasi dan Resistensi, Analisis Wacana, Etnis Batak.

PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis resistensi perempuan Batak terhadap dominasi sistem patrilineal budaya Batak. Peneliti tertarik karena film tersebut menampilkan perlawanan atau resistensi kaum perempuan Batak terhadap kekuatan dominasi sistem patrilineal dalam konsep perkawinan etnis Batak yang justru diperkuat kaum perempuan Batak lainnya. Menariknya, kaum laki-laki tidak nampak begitu jelas menguasai wacana sistem patrilineal dalam film. Hal ini karena sebagian besar tokoh dalam film diperankan oleh kaum perempuan. Dalam Film Demi Ucok, perempuan menjadi tokoh sentral dimana kecenderungan film, termasuk film bertemakan etnis Batak, menggunakan kaum laki-laki sebagai tokoh sentral. Inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Peneliti hendak melihat

bagaimana resistensi diwacanakan ditengah tekanan dominasi kaum laki-laki melalui sistem patrilinealnya dalam film tersebut. Penelitian ini akan berusaha mengungkap fenomena yang hendak diwacanakan dalam film.

Sistem patrilineal etnis Batak terus mengakar hingga saat ini, hal itu ditunjukkan dalam berbagai ritual yang hingga saat ini masih terus dijalankan seperti: dalam perkawinan terdapat 9 (sembilan) ritual yang dijalankan, dalam memasuki rumah baru, upacara kematian, dsb. Sistem patrilineal tersebut masih dipegang erat oleh masyarakat Batak untuk menentukan kelompok kekerabatan masyarakat Batak. Artinya, memiliki anak laki-laki dianggap sebagai sebuah peningkatan harkat serta martabat keluarga bagi adat Batak. Latar belakang patung ukir Sigale-gale juga menggambarkan bahwa betapa berharganya anak laki-laki bagi keluarga dalam adat Batak.

Posisi perempuan dalam suku Batak tidak jauh berbeda dengan kedudukan perempuan dalam kebudayaan tradisional Jawa. Perempuan disebut sebagai *kanca wingking* yang berarti anggota keluarga yang “hanya” mengurus urusan belakang sehingga tidak boleh tampil didepan (Munawar, B Rachman, 1996). Ada pula gambaran ideal perempuan Jawa yang diharuskan memiliki sifat *gemi, ati-ati nastiti*. Sifat ini merupakan bentuk dari bakti istri pada suami (Sukri, SS 2001).

Salah satu media yang cukup efektif untuk menunjukkan resistensi perempuan ialah film. Selain sifatnya menghibur, film mudah diterima oleh masyarakat karena dapat mengungkapkan realitas yang kemudian diproyeksikan kedalam layar. Film dapat menjadi produk propaganda yang disengaja maupun hasil fantasi bawah sadar. Secara tidak sadar, film secara terus menerus menghegemoni masyarakat. Dalam film, perempuan seringkali dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kesenangan laki-laki. Perempuan diperankan sebagai pendamping laki-laki misal seperti kekasih, tunangan, atau istri. Perempuan hanya menjadi kaum pendukung dalam film, tidak seperti laki-laki. Laki-laki menjadi hero bagi kaum perempuan.

Film *Demi Ucok* merupakan film karya Sammaria Simanjuntak yang berkisah tentang seorang perempuan Batak ambisius. Perempuan ini bernama Glori Sinaga atau Glo (diperankan oleh Geraldine Sianturi). Ia tidak ingin seperti ibunya yang menikah kemudian melupakan mimpinya karena harus menjalankan hidup rutin selamanya. Ibunya, Mak Gondut bersikeras mencarikan anaknya “Ucok” disisa hidupnya karena ia telah divonis sakit dan umurnya tinggal setahun. “Ucok” yang dimaksud ialah sosok laki laki Batak idaman untuk Glo. Namun Glo bersikeras untuk tidak menikah dulu, ia hendak mengejar mimpinya untuk membuat film keduanya. Film ini mengungkapkan bahwa sistem patrilineal masih eksis dalam budaya Batak. Kekuatan sistem patrilineal tersebut dibentuk oleh Mak Gondut yang termasuk dalam kaum perempuan Batak juga.

Menariknya, dalam film ini, perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam cerita film ini bukan untuk menghadapi kaum laki-laki, melainkan melawan kaum perempuan yang justru mendukung sistem patrilineal yang berlaku tersebut. Perlawanan kaum perempuan melawan kaum sejenisnya ini menjadi keunikan dalam film ini yang membedakannya dengan film-film lainnya. Perempuan dalam film ini juga tidak digambarkan memiliki bentuk fisik yang ideal seperti yang ditampilkan pada film. Mulai dari bentuk tubuh, sifat dan perilaku yang cenderung maskulin dan memiliki keterkaitan dengan penggambaran perempuan Batak dalam film. Dimana perempuan Batak digambarkan memiliki karakteristik yang dominan dan melawan.

PEMBAHASAN

Demi Ucok memang tidak memperlihatkan secara gamblang adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Hal itu karena tokoh utama dan lawan main adalah perempuan. Bahkan peran pendukung kebanyakan perempuan dalam film ini. Namun, sadar atau tidak, dominasi kerap terjadi demi memperkuat sistem patrilineal tersebut. Dominasi ini kerap dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri demi memperkuat sistem patrilineal yang ada.

Dalam film, ditunjukkan adanya perbedaan ideologi atau pandangan antar perempuan mengenai konsep perkawinan, dimana sistem patrilineal turut campur didalamnya. Gloria (Glo) dan Mak Gondut (mama Glo) adalah kaum perempuan yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep perkawinan tersebut. Mak Gondut, sebagai kaum perempuan yang masih patriarkis mendukung adanya ketimpangan tersebut.

Sistem patrilineal yang masih terus mengakar tersebut membuka peluang adanya dominasi karena peran Mak Gondut sebagai kepala keluarga (karena suami telah meninggal) semakin kuat. Sedangkan Glo, sebagai kaum perempuan yang berusaha melawan dominasi sistem patrilineal tersebut. Hal-hal tersebut semacam rekayasa dominasi dimana laki-laki seakan tidak berperan namun peran tersebut diambilalihkan oleh perempuan, dalam hal ini untuk kembali lagi perempuan yang menjadi objek yg didominasi. Seperti halnya kutipan dialog dibawah ini:

“Bereng jo! Annon diripu halak ma imana lesbi. Tamba maol ma annon ro pangoli (Lihatlah! Nanti disangka orang dia lesbi. Tambah susah kujodohkan)”
“Tutup aja kartu kreditnya, Nanti balik sendiri dia kerumah”
“Memang kelam kali dunia pilim itu.”

Semenjak perdebatan besar yang terjadi antara Glo dan Mak Gondut pada malam itu, Glo tidak lagi tinggal di rumah. Ia menginap di rumah Niki, temannya. Karena tidak begitu jauh jarak rumah Glo dengan Niki, maka Mak Gondut dapat dengan bebas mengawasi Glo dari rumahnya. Pada suatu hari, ketika Glo sedang bercakap ria dengan Niki mengenai film kedua yang akan dibuat oleh Glo, Mak Gondut tak sengaja melihat keduanya saling bertatapan.



Gambar 1. Glo dan Niki Terlihat Saling Bertatapan Oleh Mata Kamera Mak Gondut

Dari mata kamera tersebut, terlihat adanya keinginan untuk memfokuskan pada objek tersebut dengan menghitamkan daerah yang tidak penting untuk dilihat. Mata kamera kemudian menjadi mata penonton dimana mata kamera ditujukan pada perilaku Glo dan Niki yang terlihat seperti hampir berciuman. Ini cukup menarik bagi peneliti. Hal itu karena secara implisit scene ini mengajak khalayak (penonton) berpikir dengan cara pandang yang sama dengan yang dimaksud, dalam hal ini Mak Gondut dalam menilai Glo dan Niki. Ada ajakan untuk berpikir dan mengatakan bahwa perempuan seringkali melakukan hal yang salah, yang tidak masuk akal. Perempuan menyesatkan dirinya, dimana seharusnya perkawinan sebagai jalan keluar yang tepat untuk menertibkan perempuan agar tidak melenceng dari jalurnya.

Perilaku Glo dan Niki tersebut membuat Mak Gondut kaget dan kemudian menghubungi naboru Glo (tante Glo) melalui *handphone*-nya. Mak Gondut khawatir orang-orang mengira Glo lesbi dengan sikap Glo seperti itu bersama Niki. Mak Gondut khawatir Glo akan semakin susah memiliki pasangan laki-laki Batak sesuai harapan Mak Gondut. Sementara, naboru Glo memberikan saran untuk menutup semua kartu kredit yang diberikan kepada Glo. Penutupan kartu kredit tersebut diyakini akan membuat Glo kembali tinggal di rumah.

“Tutup aja kartu kreditnya, Nanti balik sendiri dia kerumah”

Pengambilan keputusan untuk menutup kartu kredit Glo merupakan salah satu kekuasaan yang dimiliki oleh Mak Gondut terhadap ketidakmampuan Glo. Dominasi, seperti dikemukakan Haryatmoko (2010, hal.x), bisa dalam bentuk-bentuk seperti fisik, ekonomi, politik, sosial, budaya atau simbolik. Maka dalam hal ini, Mak Gondut mendominasi melalui kekuasaannya dengan mengontrol pemasukan Glo dalam kartu kredit Glo. Identitas mayoritas sebenarnya bermula dari gejala yang tidak disadari dalam membentuk kategori ras, dimana ada tuntutan *privilese* agar diterima sehingga menciptakan sebuah masyarakat rasial.

Sedangkan kelompok minoritas merupakan kelompok yang kurang beruntung menjadi anggota sebuah organisasi, sebab mereka secara fisik maupun kultural merupakan subjek yang diperlakukan tidak seimbang dari kelompok dominan dalam perlakuan diskriminasi yang sering diberikan kepada mereka (Liliweri, 2005, hal 112).

Pengkelasan antara mayoritas maupun minoritas dapat melahirkan stereotipe yang fungsinya mengeneralisasi. Ini menempatkan perempuan sebagai salah satu objek stereotipe tersebut. Memiliki anak laki-laki merupakan sebuah peningkatan harkat serta martabat keluarga bagi adat Batak. Untuk itulah perempuan memiliki peranan besar dalam meningkatkan harkat serta martabat sebuah keluarga etnis Batak. Seperti halnya kutipan dibawah ini :

“Jadi maksud kakak, aku ga happily ever after?”

“Perempuan Batak itu dinilai dari anaknya, percuma sehebat apapun kau kalau kau ga punya anak.”

Kutipan ini merupakan dialog antara Tante Nora (naboru Glo) dengan Mak Gondut. Naboru merasa tersinggung dengan cerita Mak Gondut. Dalam cerita, ada seorang perempuan yang hendak menjadi artis, kemudian lari ke ibukota untuk mengejar cita-citanya. Namun, akhirnya ia berhenti mencapai cita-citanya karena seorang pria hendak mengawininya. Ia memutuskan harapannya mencapai cita-cita tersebut, sementara adik-adiknya tetap berusaha meraih cita-citanya. Namun pada akhirnya adik-adiknya pun berhenti bekerja, sementara perempuan tersebut hidup bahagia. Naboru adalah adik dari Mak Gondut yang sibuk bekerja meraih semua mimpinya. Karena kesibukannya sehingga ia tidak pernah memikirkan untuk memiliki pasangan. Itu sebabnya ia masih belum juga kawin.

Sebuah lagu berjudul *Anakonhi do hamoraon di au* dapat menggambarkan betapa anak begitu berharga bagi etnis Batak. Lagu tersebut berarti bahwa keturunan merupakan aset sebuah keluarga (Tinambunan, D Toruan, R, 2010, hal. 7). Dikatakan terdapat tiga pengharapan atau cita-cita hidup orang Batak, yaitu:

Hagabeon, Hasangapon, dan Hamoraon yang diusahakan diwujudkan selama hidup.

“Perempuan Batak itu dinilai dari anaknya, percuma sehebat apapun kau kalau kau ga punya anak.”

Perkataan Mak Gondut mengingatkan pada hagabeon, dimana adanya suatu dambaan orang Batak untuk memiliki keturunan. Ketika ia berhasil memiliki keturunan maka orang tersebut berhak menyandang gabe (Tinambunan, D Toruan, R, 2010, hal. 7). Namun, pasangan suami-istri yang hanya memiliki anak perempuan, belum layak disebut gabe. Karena itu, memiliki keturunan, khususnya keturunan laki-laki, menjadi suatu hal yang penting dan berharga bagi etnis Batak.

“Bilangin mami uda jadi artis. Jadi ga ada lagi yang bisa bilang mami gagal.”
“Keberhasilan perempuan Batak itu dilihat dari anaknya, kalau anak kau lebih hebat dari anak mami baru kau boleh sombong.”

Kutipan ini sekaligus menegaskan arti dan keberhargaan keturunan bagi etnis Batak. Kutipan ini merupakan kutipan percakapan Mak Gondut dengan Glo ketika Mak Gondut dirawat di rumah sakit. Mak Gondut akhirnya berhasil menjadi seorang artis, sesuai impiannya sejak dulu. Ia bermain menjadi pemeran utama dalam film kedua Glo. Walau begitu, tak membuat Mak Gondut bahagia. Hal ini karena Mak Gondut merasa bahwa belum berhasil membuat anaknya (Glo) lebih hebat darinya. Hebat menurut etnis Batak disini ialah pada saat seorang perempuan berhasil membuat anaknya memiliki keturunan, seperti dijelaskan pada kutipan sebelumnya. Sementara menurut Sammaria (sutradara):

Sammaria (sutradara): semua manusia berhak menentukan jalan kehidupan dan kebahagiaannya masing-masing.

Peneliti melihat adanya penegasan yang ditunjukkan oleh produsen teks melalui kutipan pernyataan diatas. Bahwa kebahagiaan tidak seharusnya digeneral-kan. Kata “masing-masing” disini merujuk pada pernyataan bahwa tiap perempuan berbeda dan tidak ada perwakilan yang dapat mewakili kelompok perempuan karena dalam kelompok tersebut sejatinya masing-masing perempuan sudah berbeda satu sama lain. Kebahagiaan menurut etnis Batak dilihat melalui

keturunan yang diperoleh. Perempuan Batak yang memiliki keturunan dianggap lebih berharga atau menilai dibandingkan perempuan yang tidak memperoleh keturunan. Kebahagiaan seakan diatur oleh budaya dan bukan lagi hak milik sepenuhnya masing-masing individu, khususnya perempuan.

Selain itu, peneliti juga melihat adanya wacana etnosentrisme yang berusaha disampaikan melalui beberapa dialog dalam scene. Sikap etnosentrisme kaum Batak ini merupakan bagian yang mengokohkan sistem itu sendiri. Kebanggaan akan kaum tertentu justru akan membawa kaum tersebut mencapai titik untuk ingin merasa unggul. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku yang menampilkan secara jelas tiap keunggulan yang ada. Selain itu, untuk tetap mempertahankan keunggulan kaum tersebut dibutuhkan adanya bentuk-bentuk perilaku yang berfungsi untuk mengaburkan identitas kaum lainnya. Perilaku tersebut akan menyebabkan menonjolnya kaum unggul tersebut. Disamping itu, pemisahan diri satu kaum dengan yang lainnya atau bisa disebut pengesklusifan kelompok dianggap penting untuk dilakukan agar mempertahankan posisi unggul tersebut. Hal ini semata-mata untuk menghindari pengaruh identitas kaum lain yang akan mengaburkan identitas kaum tersebut. Yang tentunya akan berimbas pada sistem-sistem yang telah diteguhkan oleh kaum tersebut.

Mulai dari *scene* awal wacana etnosentrisme ini sebenarnya sudah disinggung melalui perkataan Mak Gondut, mama Gloria. Dalam scene tersebut Mak Gondut menggunakan perumpamaan anjing peliharaannya untuk mengandaikan konsep perkawinan. Scene ini merupakan jawaban atas pertanyaan dalam scene sebelumnya yang menanyakan “Kenapa Harus Batak”.



Gambar 2. Mak Gondut Bersama Kedua Anjing Peliharaannya

Manohara (kiri), merupakan anjing peliharaan Mak Gondut dari hasil perkawinan ras yang sama (murni). Sedangkan, Bobot (kanan) merupakan hasil percampuran dua ras yang berbeda. Pengambilan gambar dibuat dengan medium shot dimana secara jelas terlihat Mak Gondut yang sedang duduk dengan menggendong Bobot (kanan) dan “membiarkan” Manohara duduk sendiri dikursi sambil kemudian memegang bulu Manohara menggunakan tangan kanannya. Peneliti gambar tersebut sebagai hal yang menarik karena kenyataannya Mak Gondut memilih menggendong Bobot yang secara jelas merupakan anjing hasil perkawinan dua ras berbeda (campuran) dan mengabaikan Manohara.

“Ibarat doggy, yang ga dicampur itu lebih mahal”

Berdasar kutipan perkataan Mak Gondut tersebut, tampak jelas adanya penekanan bahwa perkawinan satu suku lebih bernilai (berharga) dibandingkan perkawinan beda suku. Kosakata yang digunakan adalah ‘mahal’, disini diinterpretasikan peneliti sebagai suatu nilai tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘mahal’ dapat diartikan: (1) tinggi harganya; (2) jarang ada, sukar terdapat atau tidak mudah. Interpretasi peneliti semakin diperjelas melalui arti tersebut, ditambah dengan adanya pelabelan harga yang diberikan pada kedua anjing peliharaan tersebut.

Manohara bernilai Rp 1.200.000 sedangkan Bobot bernilai jauh di bawah harga Manohara yaitu senilai Rp 40.000. Ditambah lagi, Bobot menggunakan baju persib (tim sepak bola Bandung) yang bernilai Rp 70.000. Baju persib tersebut

memiliki harga yang lebih tinggi dibanding Bobot sendiri. Dapat diartikan Manohara memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan Bobot. Dalam dimensi tekstual, apabila dihubungkan dengan konteks perkawinan, pesan yang hendak disampaikan disini ialah perkawinan satu suku memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan perkawinan beda suku.



Gambar 3 Mak Gondut Dan Kedua Anjing Peliharaannya Dalam Nilai Harga Masing-Masing

Berdasar pada pelabelan nilai yang cukup jauh tersebut, peneliti juga menemukan adanya penggolongan ke dalam kelas yang berbeda antara yang keturunan murni dan keturunan campuran. Adanya anggapan bahwa keturunan yang memiliki ras yang sama dianggap keturunan baik memperjelas bahwa harkat atau martabat seseorang bergantung juga dari latar belakang ia berasal. Burhanuddin (2008, hal.192) memperkuat interpretasi peneliti dengan mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya prasangka dan diskriminasi yang terjadi pada kelompok mayoritas (dominan) dengan minoritas ialah etnosentrisme itu sendiri.

Produsen teks (Mak Gondut) merupakan perempuan Batak yang juga merupakan keturunan murni Batak. Pun dalam perkawinannya, ia berhasil menikah dengan laki-laki satu suku. Disini peneliti menginterpretasi bahwa Mak Gondut hendak memberikan pesan bahwa ia merupakan salah seorang perempuan yang mahal (memiliki nilai tinggi) karena melalui perkawinan satu suku dan memiliki keturunan murni Batak (Gloria). Perilaku ini sebenarnya ialah untuk mengokohkan sistem patrilineal itu sendiri bahwa kenyataannya kaum Batak

memiliki keunggulan yang memandang bahwa kaum Batak seharusnya memilih untuk menikah dengan kaum Batak lainnya untuk memperoleh peningkatan harkat (kenaikan harga kalau dalam perumpamaan tersebut) dibandingkan kaum lain sehingga masyarakat Batak seharusnya memiliki sikap etnosentrisme tersebut. Scene tersebut seakan menjelaskan mengenai komentar-komentar dari orang-orang mengenai perkawinan (dalam scene sebelumnya) dimana nikah seharusnya pilihan dan ibadah sehingga adat seharusnya tidak membatasi seseorang memilih untuk menikah dengan kaum Batak atau tidak. Peneliti menginterpretasi bahwa scene Mak Gondut ini menutup dengan jawaban tegas mengenai pertanyaan pada scene sebelumnya “mengapa kawin dengan Batak?”. Hal ini karena Mak Gondut melihat bahwa kaum Batak merupakan kaum yang unggul dilihat dari pandangan mengenai ras murni yang dianggap lebih mahal dibandingkan ras campuran.

Bahwa masih cukup banyak kelompok masyarakat yang menggunakan pola pemikiran tradisional-patriarki dimana perempuan sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus ranah domestik, bukan ranah publik seperti laki-laki. Padahal gender dan kodrat adalah dua aspek berbeda dan seharusnya tidak disamakan. Karena kodrat menyangkut kondisi biologis, sedangkan gender bukan. Seperti halnya, seorang perempuan yang seharusnya pintar masak, karena itu adalah kodratnya. Asumsi itu tidaklah benar karena tidak ada unsur biologis yang berkaitan dengan hal masak-memasak dalam diri seorang perempuan, begitu pula dengan laki-laki. Maka, sewajarnya kegiatan memasak ini dapat dilakukan oleh kedua sepasang suami istri, mereka dapat saling bertukar peran sehingga relasi gender terjalin dengan baik.

Ketiadaan bertukar peran yang seharusnya dilakukan inilah yang seringkali membawa perempuan pada posisi inferior, dimana perempuan berada pada kondisi yang ter subordinasi oleh laki-laki. Kedudukan kepala keluarga biasanya diberikan kepada laki-laki. Kuasa tersebut menyebabkan laki-laki menjadi kaum superior dalam keluarga. Laki-laki dapat mengatur seisi keluarga, termasuk sosok yang menjadi pendampingnya (istri). Perempuan diletakkan dalam

posisi pendamping suami, dalam hal ini saja sudah nampak jelas bentuk subordinasi terhadap perempuan pada kedudukan perempuan dalam institusi keluarga.

Hal-hal semacam itulah yang kemudian menimbulkan perlawanan atau resistensi perempuan itu sendiri. Namun, perlawanan tidak serta merta menghasilkan suatu wacana alternatif yang radikal. Seringkali ada pandangan bahwa perlawanan didasarkan atas struktur yang ganda seringkali bersifat kontradiktif, tidak selalu mudah dipilah karena bersifat tidak lengkap, tidak selesai, ambigu, dan seringkali berkompromi dengan aparatus yang ingin dibongkar (Lo and Gilbert dalam Susanto, 2008, hal 25). Walau resistensi seringkali bersifat radikal, terlihat secara fisik namun resistensi tidaklah harus muncul dalam cara-cara yang baku. Resistensi dapat terbuka, implisir, segera atau tertunda. Sebagaimana komentar Sammaria mengenai resistensi yang dimunculkan dalam film:

Sammaria (sutradara): Saya selalu suka semua film perlawanan karena membuat dunia menjadi lebih dinamis.

Sammaria tidak menafik bahwa resistensi merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Kehidupan sebagaimana kita ketahui dinamis (berubah-berubah) membuka peluang besar muncul resistensi-resistensi tersebut, baik dari perempuan bahkan laki-laki. Semua itu merupakan satu kesatuan yang menjadi bukti nyata tentang kedinamisan kehidupan. Film sebagai perantara atau media agar tiap manusia dapat menyadari akan hal itu. Film membantu manusia untuk mengilhami arti kedinamisan kehidupan, dimana resistensi juga menjadi bagian dari kehidupan yang dinamis tersebut.

Perempuan sebagai seorang pemimpi adalah konsep yang paling sering ditampilkan dalam film ini. Konsep ini beberapa kali ditampilkan dalam beberapa scene dengan tokoh dan sudut pandang yang berbeda pula. Konsep mimpi bagi perempuan sebagai sebuah titik cerah yang dapat mengatasi kekelaman nasib perempuan ketika mengambil keputusan memasuki perkawinan. Bagi Glo, perkawinan bukanlah satu-satunya tujuan hidup atau mimpi perempuan. Masih

ada beragam tujuan atau mimpi yang dapat dicapai oleh kaum perempuan. Inilah bentuk resistensi perempuan yang secara implisit hendak disampaikan dalam kisah seorang pemimpi yang diceritakan Glo, dimana Glo dapat menentang, melawan atau melakukan resistensi terhadap kuatnya sistem patrilineal perkawinan Batak ialah dengan mewujudkan mimpi tersebut. Dengan mengungkap konsep perempuan sebagai pemimpi, sebenarnya terselip harapan untuk dapat meresisten atau melawan dominasi laki-laki dalam sistem patrilineal Batak dalam perkawinan. Salah satunya ialah mengambil peran (bekerja) dalam ranah publik. Konsep yang dimaksudkan ialah perempuan juga dapat bekerja layaknya laki-laki lakukan dan itu bukan hanya sekedar mimpi belaka. Perempuan tidak hanya bisa mengonsepsi mimpinya tetapi melaksanakan atau mewujudkan mimpinya. Sebagaimana diungkapkan oleh sutradara:

Sammaria (sutradara): film sebaiknya memberikan harapan.

Disini, kata “harapan“ yang sebenarnya hendak ditekankan oleh Sammaria. Film sebagai medium dimana istilah “harapan” hendak diwacanakan sebagai salah satu bentuk resistensi perempuan dalam konsep perempuan pemimpi. Bahwa resistensi tidak berarti dalam bentuk kekerasan atau dengan bentuk anarkis, mimpi dapat menjadi bentuk resistensi baru yang dapat digunakan perempuan dalam mewacanakan harapan yang dimiliki oleh setiap manusia, terutama perempuan itu sendiri.

Resistensi perempuan juga diwujudkan pula oleh Mak Gondut dalam menentukan pilihan pekerjaan yang hendak dilakukan. Menariknya dalam sub bab ini ialah bahwa resistensi menyebabkan perempuan dapat menegosiasikan perannya yang distereotipekan dalam ranah domestik menjadi suatu kebebasan untuk memilih peran dalam ranah publik. Istri memiliki kuasa atas dirinya sendiri bahkan ia dapat menguasai (mengatur/mengontrol) perilaku orang lain, dalam hal ini biasanya anak. Melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Mak Gondut sangat jelas ditampilkan tidak adanya kegiatan yang merujuk pada ranah domestik. Resistensi ini ditunjukkan melalui perilaku Mak Gondut yang tidak

benar-benar menjadi istri tersubordinasi suami, ia dapat dengan bebas memilih aktivitas yang ia lakukan bahkan sampai pada ranah publik. Kegiatan Mak Gondut antara lain:



Gambar 4. Segelintir aktivitas Mak Gondut



Gambar 5. Mak Gondut Sebagai Pelaku Sosial



Gambar 6. Kegiatan Mak Gondut Sebagai Politisi

Perkawinan tidak melulu melihat perempuan yang terperangkap dalam kotak dominasi laki-laki. Yang menarik disini ialah ketika peneliti tidak menemukan adanya kegiatan dalam ranah domestik yang sifatnya memaksa yang seharusnya dilakukan oleh istri sebagai bentuk dominasi suami, seperti misalnya menyapu, memasak, dsb. Mak Gondut malah melakukan pekerjaan seperti mengikuti arisan/pesta, melakukan kegiatan sosial, mengikuti kegiatan partai sebagai politisi dan berjualan. Ada sebuah bentuk negosiasi peran perempuan

(istri) untuk keluar dari kekangan stereotype dimana perempuan seharusnya berperan hanya dalam ranah domestik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh James Scott mengenai apa yang disebutnya sebagai *'everyday forms' of women's resistance* (bentuk perlawanan sehari-hari) berdasarkan kajiannya di kalangan para petani. Bahwa penolakan yang dilakukan para petani dalam menghadapi ambiguitas dan kontradiksi dalam hukum negara sehingga menyebabkan tidak efektifnya perubahan hukum negara menciptakan kesetaran antara perempuan dan laki-laki. Menjadi penyebab perempuan pada akhirnya melakukan penolakan dengan caranya sendiri.

"Such forms of resistance required little or no-coordination or planning; they can be classed as a type of self-help; and they avoid any direct questioning of the authority or the norms of dominant/elite groups" (Scott dalam Irianto, 2003, hal.2)

Scott memaparkan bahwa penolakan perempuan petani berupa penyimpangan kolektif yang seketika dan berciri "senjata biasa" dari kelompok-kelompok yang relatif tidak berdaya, dengan cara seperti keterlambatan, pembakaran dengan sengaja, sabotase, pencopetan, gosip dan sebagainya. Bahwa tidak perlu meromantisir "senjata kaum lemah", tetapi yang sama pentingnya adalah bahwa mereka tidak boleh diabaikan. Perlawanan yang dilakukan perempuan tidak merupakan konfrontasi langsung, karena perempuan memahami lemahnya kedudukan mereka, dan segan terlibat dalam konfrontasi terbuka ketika keadaan sudah menjadi genting. Kepasrahan seperti halnya perlawanan harus dipandang sebagai sebuah strategi, bagian dari satu proses tawar-menawar yang tidak mempunyai awal dan akhir. Sementara, sifat eksploitatif masih tetap berlangsung dari hubungan-hubungan kelas tersebut. Dalam hal ini, kepasrahan untuk kawin yang telah dilakukan oleh Mak Gondut merupakan sebuah strategi yang mana merupakan bentuk strategi untuk dapat melakukan resistensi dalam bentuk lain, yaitu negosiasi peran yang dilakukan Mak Gondut sebagai istri yang tidak benar-benar bekerja dalam ranah domestik tetapi mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dalam ranah publik seperti kaum laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tiap perempuan memiliki bentuk-bentuk resistensi yang berbeda satu sama lain dalam menunjukkan perlawanannya terhadap budaya patriarki. Akan tetapi, resistensi tersebut tidak dapat mengalahkan atau meruntuhkan sistem patrilineal yang telah mengakar pada budaya Batak. Hal itu karena resistensi perempuan tersebut tidak dapat lepas dari peran laki-laki yang mana wacana resistensi tersebut malah justru mengukuhkan sistem patrilineal yang ada. Dalam hal ini, wacana resistensi dalam film tersebut juga tidak dapat lepas dari produsen teks atau pelibat teks (sutradara) sehingga usia, *gender role* (peran gender) serta pengalaman yang berbeda-beda akan menyebabkan wacana resistensi yang berbeda-beda pula dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, J 2002, Ulama perempuan indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Haryatmoko, J 2010, Dominasi penuh muslimat: akar kekerasan dan diskriminasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Irianto, S 2003, Perempuan di antara berbagai pilihan hukum: studi mengenai strategi perempuan Batak Toba untuk mendapatkan akses kepada harta waris melalui proses penyelesaian sengketa, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Liliweri, A 2005, Prasangka & konflik: komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- McQuail, D 2011, *Teori komunikasi masa McQuail 1 ed 6*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Munawar, B Rachman, 1996, Rekonstruksi fiqh perempuan dalam peradaban masyarakat modern, Ababil, Yogyakarta.
- Sukri, SS 2001, Perempuan seksualitas dalam tradisi jawa, Gama Media, Yogyakarta.
- Susanto, B 2008, Membaca postkolonialitas (di) indonesia, Kanisius, Yogyakarta.
- Tinambunan, D Toruan, R, 2010, Orang Batak kasar?: membangun citra & karakter: gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri, hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi & mafia hukum, Elex Media Komputindo, Jakarta.